

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kredit**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kredit**

Kredit berasal dari kata Italia, *credere* yang artinya kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditor bahwa debitornya akan mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Tegasnya, kreditor percaya bahwa pinjaman itu tidak akan macet. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan (UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bab 1, Pasal 1 ayat (12)). (Hasibuan, 2013:87).

Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang (Bymont P. Kent, dikutip oleh Drs. Thomas Suyatno dkk, 1990:15)

Kredit dalam kegiatan perbankan merupakan kegiatan usaha yang paling penting dalam dunia perbankan, karena pendapatan terbesar perbankan berasal dari kegiatan perkreditan. Ruang lingkup perkreditan tidak hanya memberikan pinjaman kepada nasabah, tetapi juga sangat kompleks, karena menyangkut keterkaitan antara banyak unsure, seperti sumber dana kredit, alokasi dana, organisasi dan

pengelolaan perkreditan, kebijakan kredit, dokumen, manajemen kredit, pemantauan kredit dan pembayaran kembali pinjaman bermasalah. Mengingat unsur kegiatan perkreditan ini sangat luas, maka penanganan kredit juga harus dilakukan dengan sangat baik yang didukung oleh skill yang baik pula dari para pegawai perbankan itu sendiri.

(Hasibuan, 2013:106) Untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah atau kredit macet di kemudian hari, maka pihak perbankan menerapkan pengendalian kredit yang dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. *Preventive Control of Credit* adalah pengendalian kredit yang dilakukan dengan tindakan pencegahan sebelum kredit tersebut macet.
2. *Repressive Control of Credit* adalah pengendalian kredit yang dilakukan melalui tindakan penagihan/penyelesaian setelah kredit tersebut macet.

### 1) *Preventive control of credit*

*Preventive Control of Credit* atau PCC dilakukan dengan cara:

- a. Penetapan plafond kredit,
  - b. Pemantauan debitor, dan
  - c. Pembinaan debitor.
- a) Penentuan Plafond Kredit

Plafond kredit atau Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) atau *Legal Lending Limir (L3)* adalah batas maksimum kredit yang diberikan bank yang dapat dipinjam oleh debitor bersangkutan.

Plafond kredit mutlak harus ditetapkan dan disetujui oleh kedua belah pihak (bank dan nasabah) sebelum penyaluran kredit dilakukan. Plafond

kredit ditetapkan secara objektif atas hasil analisis asas 5C, 7P, dan 3R oleh analisis kredit.

Analisis kredit harus dilakukan oleh orang-orang yang jujur, ahli, cakap, dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Tabel 2.1  
 Asas Analisis Kredit

<b>Asas 5C</b>	<b>Asas 7P</b>	<b>Asas 3R</b>
1. Character	1. Personality	1. Returns
2. Capacity	2. Party	2. Repayment
3. Capital	3. Purpose	3. Risk Bearing
4. Condition of Economic	4. Prospect	Ability
5. Colleteral	5. Payment	
	6. Profitability	
	7. Protection	

*Sumber : Buku Dasar-dasar Perbankan (2013:106)*

Apabila plafond kredit ditetapkan secara baik dan benar maka kredit diharapkan lancar karena jika kredit macet akan tetap dapat ditarik dengan cara menjual agunan yang telah ada.

#### b) Pemantauan Debitor

Pemantauan debitor ini dimaksudkan bank harus memonitoring perkembangan perusahaan debitor setelah kredit diberikan, apakah maju atau menurun. Jika perusahaan maju, kredit akan lancar. Sebaliknya jika menurun, hendaknya penagihan lebih ditingkatkan sebelum macet.

#### c) Pembinaan Debitor

Pembinaan debitor dimaksudkan memberikan penyuluhan kepada debitor mengenai manajemen dan administrasi agar ia lebih mampu mengelola perusahaannya. Karena jika perusahaan maju maka pembayaran kredit akan lancar

## 2) Repressive control of credit

*Repressive control of credit* adalah Tindakan pengamanan atau penyelesaian kredit macet dengan cara *rescheduling*, *reconditioning*, *restructuring*, dan *liquidation*. Tegasnya kredit yang telah macet harus diselesaikan dengan cara menyita agunan kredit bersangkutan untuk membayar pinjaman debitur.

Tujuan pengendalian kredit, antara lain adalah untuk:

1. Menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman;
2. Mengetahui apakah kredit yang disalurkan itu lancar atau tidak;
3. Melakukan tindakan pencegahan dan penyelesaian kredit macet atau kredit bermasalah ;
4. Mengevaluasi apakah prosedur penyaluran kredit yang dilakukan telah baik atau masih perlu disempurnakan;
5. Memperbaiki kesalahan-kesalahan karyawan analisis kredit dan mengusahakan agar kesalahan itu tidak terulang kembali;
6. Mengetahui posisi persentase *collectability credit* yang disalurkan bank;
7. Meningkatkan moral dan tanggung jawab karyawan analisis kredit bank;

### 2.1.1.2 Fungsi dan Tujuan Kredit

Fungsi kredit bagi masyarakat, antara lain dapat:

1. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian
2. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat

3. Memperlancar arus barang dan arus uang
4. Meningkatkan hubungan internasional (L/C, CGI, dan lain-lain)
5. Meningkatkan produktivitas dana yang ada
6. Meningkatkan daya guna (*utility*) barang
7. Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat
8. Memperbesar modal kerja perusahaan
9. Meningkatkan *income per capita* (IPC) masyarakat
10. Mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis

Tujuan penyaluran kredit, antara lain adalah untuk:

1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit
2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada
3. Melaksanakan kegiatan operasional bank
4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat
5. Memperlancar lalu lintas pembayaran
6. Menambah modal kerja perusahaan
7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Hasibuan 2013)

### **2.1.2 Pemberian Kredit**

Suhardjono (2006:11), Pemberian Kredit adalah Penyediaan uang berdasarkan persetujuan pinjam meminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan.

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank dan perusahaan pembiayaan (*multifinance*) yang mengandung risiko yang dapat berpengaruh pada

kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Adapun beberapa pengertian tentang pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 tentang kredit diartikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan 13 pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.
2. Menurut Hasibuan (2001:87) menyatakan bahwa kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian kredit adalah pemberian pinjaman berupa uang atau tagihan yang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara pihak bank dan pihak peminjam yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

#### **2.1.2.1 Prosedur Pemberian Kredit**

Menurut Thamrin Abdullah dan Francis Tantri (2012:177), prosedur pemberian pemberian kredit secara umum dapat dibedakan antara pinjaman persorangan dengan pinjaman oleh suatu badan hukum, kemudian ditinjau dari segi tujuannya apakah untuk konsumtif atau produktif.

Menurut Kasmir (2012:105) prosedur pemberian kredit adalah sebelum debitur memperoleh kredit terlebih dahulu harus melalui tahapan-tahapan penilaian

mulai dari pengajuan proposal kredit dan dokumen-dokumen yang diperlukan, pemeriksaan keaslian dokumen, analisis kredit sampai dengan kredit dikucurkan tahapantahapan dalam memberikan kredit ini kita kenal nama prosedur pemberian kredit.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli mengenai prosedur pemberian kredit, maka dapat disimpulkan bahwa prosedur pemberian kredit adalah pemberian kredit secara umum yang dibedakan antara pinjaman persorangan dengan pinjaman untuk memastikan kelayakan sutau kredit.

### **2.1.3 Kredit Bermasalah**

#### **2.1.3.1 Definisi Kredit Bermasalah atau Kredit Macet (*Non Performing Loan*)**

Kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali. Dalam konteks Indonesia, kredit bermasalah (*non performing loans*) dapat dikelompokkan menjadi kredit tak lancar dan kredit macet (Manurung and Rahardja 2004).

Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disediakan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Widaningsih, 2010:18).

Kredit tak lancar adalah kredit yang masih dilakukan pembayarannya, tetapi lebih lambat dari jadwal seharusnya. Kredit tak lancar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

Klasifikasi tentang kredit-kredit tak lancar ini ditetapkan berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 23/12/BPPP, Februari 1991. Secara garis besar klasifikasi kredit-kredit tak lancar adalah sebagai berikut (Mandala Raharja, 2004:196).

### **1. Kredit Kurang Lancar**

- Untuk kredit non KPR ada tunggakan angsuran pokok yang lebih lama dari seharusnya. Misalnya untuk kredit yang masa angsurannya bulanan terdapat tunggakan satu bulan tetapi belum sampai dua bulan. Sedangkan kredit yang angsurannya 6 bulanan terdapat tunggakan, namun belum mencapai 12 bulan.
- Bagi kredit BPR, ada tunggakan angsuran pokok yang telah melebihi 6 bulan, tetapi belum melebihi 9 bulan.

### **2. Kredit Yang Diragukan**

Kredit yang diragukan adalah kredit yang tidak termasuk kurang lancar, tetapi kredit tersebut dapat diselamatkan agunannya  $\geq 75\%$  utang debitur, atau kredit yang tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih  $\geq 100\%$  utang debitur.

### **3. Kredit Macet**

Kredit macet adalah kredit yang sejak  $\pm 21$  bulan dikategorikan diragukan, belum ada pelunasan atau upaya penyelamatan kredit. Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

### **2.1.3.2 Pengindikasian Kredit Macet (*Non Performing Loan*)**

Kredit bermasalah sebenarnya dapat dideteksi sejak dini. Ada indikasi-indikasi yang dapat digunakan sebagai petunjuk tentang akan adanya kredit bermasalah. Dengan memperhatikan indikasi-indikasi tersebut, sebenarnya bank dapat mencegah atau mengurangi kerugian yang lebih besar. Beberapa indikasi yang paling penting adalah: (Mandala Raharja, 2004:196).

#### **a. Kemunduran Usaha Debitur**

Kemunduran usaha dapat dilihat dari arus kas masuk yang lebih rendah bahkan jauh lebih rendah dari yang direncanakan. Kemunduran usaha dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal. Jika kondisi ekonomi baik, kemunduran usaha menunjukkan adanya masalah internal yang potensial memicu kredit bermasalah.

#### **b. Perubahan Sikap Debitur Kepada Bank**

Perubahan sikap itu dapat dilihat dari sikap menghindar atau menyembunyikan informasi, yang seharusnya diberikan kepada bank. Sering kali perubahan sikap ini tidak dapat dijelaskan, karena bank tidak menuntut sesuatu yang diluar perjanjian.

#### **c. Permintaan Kredit Yang Melebihi Batas Maksimal (*Overdraft*)**

Permintaan kredit yang melebihi batas maksimal menunjukkan adanya penurunan yang tidak diharapkan dari usaha debitur, yang menyebabkan dana yang dialirkan bank tidak memadai lagi untuk menjalankan usaha. Hal ini yang mendorong debitur mengajukan permohonan penarikan dana pinjaman melebihi batas yang disepakati.

d. Keterlambatan Pembayaran Angsuran Pokok Bunga

Keterlambatan Pembayaran angsuran pokok dan bunga dapat merupakan akumulasi dari terganggunya arus keuangan perusahaan.

e. Penundaan Yang Tidak Biasanya (Abnormal)

Jika kondisi keuangan semakin parah, debitur akan melakukan penundaan pembayaran yang tidak biasanya. Misalnya penundaan pembayaran tersebut berbulan-bulan atau beberapa tahun lebih lambat dari yang seharusnya.

f. Tren Keuangan Yang Terus Memburuk

Tercakup dalam tren laporan keuangan adalah perubahan-perubahan variable-variabel pokok dalam neraca maupun laporan laba rugi. Dalam neraca misalnya, membengkaknya kewajiban-kewajiban usaha, sementara aktifnya seperti piutang usaha terus memburuk. Dalam laporan laba rugi, membengkaknya biaya produksi, sementara target produksi dan atau penjualan tidak tercapai.

g. Pergantian Manajemen (Secara Mendadak)

Pergantian manajemen apalagi secara mendadak dapat merupakan petunjuk adanya konflik internal di dalam perusahaan. Konflik internal ini sering kali menurunkan produktivitas perusahaan, semangat kerja, sekalipun peralatan produksi memadai jumlah dan kualitasnya, sementara karyawan yang ada relatif baik kualitasnya.

h. Kemunduran Hubungan Dengan Pihak Pemasok

Kemunduran hubungan dengan pemasok ditunjukkan dari keengganan para pemasok memberikan bahan baku atau faktor produksi yang dibutuhkan

perusahaan. Hubungan tersebut dikatakan sangat buruk, bila untuk sementara atau seterusnya pemasok menghentikan pasokan. Keengganan pemasok menunjukkan ketidaktepatan perusahaan membayar faktor produksi yang telah diberikan pemasok. Lebih lanjut hal ini merupakan petunjuk adanya masalah keuangan dalam perusahaan.

i. Memburuknya Hubungan Dengan Karyawan

Memburuknya hubungan dengan karyawan ditunjukkan dengan gejala ketidakpuasan pekerja yang menyebabkan mereka malas bekerja, membolos, bahkan melakukan pemogokan. Biasanya karyawan tidak puas atau mogok bila pembayaran upah tidak lancar atau selama beberapa bulan tidak dibayar.

### **2.1.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Kredit Macet**

Kredit macet merupakan satu dari sebagian besar masalah yang sering terjadi dalam dunia perbankan, dan penyebabnya bisa dari faktor internal maupun eksternal bank. Faktor internal bank itu sendiri dapat berupa analisis kredit tidak tepat, sistem informasi dan kontrol buruk, dampaknya terhadap keputusan pinjaman bankir, dan kualitas manajemen bank buruk. Faktor eksternal bank misalnya masing-masing nasabah tidak membayar utangnya sesuai kesepakatan baik itu waktu dan jumlah pinjaman, tetapi kondisi makro ekonomi seperti kenaikan harga BBM dan harga bahan pokok yang tinggi menyebabkan perubahan pangsa pasar dan kebijakan pemerintah, yang menyebabkan profitabilitas yang lebih rendah.

#### **2.1.3.4 Rasio *Non Performing Loan* (NPL)**

Menurut Usman (2001: 255-260), dikutip kembali oleh Kemas (2020:68), “Untuk menentukan apakah suatu kredit dikatakan bermasalah atau macet didasarkan pada kolektibilitas kreditnya”. Kredit macet sering disebut dengan Non Performing Loan (NPL) yaitu alat ukur yang digunakan untuk mengatur resiko kredit. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit. Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pulsa resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis.

Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat Non Performing Loan (NPL) yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila Non Performing Loan (NPL) dibawah 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat. Untuk mengetahui besarnya tingkat Non Performing Loan (NPL) suatu bank maka diperlukan suatu ukuran.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio kredit bermasalah dengan total kredit, NPL mencerminkan risiko kredit yang ditanggung bank. Penyajian data dalam bentuk persen. Perhitungan NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

## 2.1.4. Rasio Profitabilitas

### 2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:196) diambil kembali dalam Santoso (2013) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifitasan perusahaan dalam mengelola asset. Dapat dilihat dari hasil pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan.

### 2.1.4.2 Pengukuran Profitabilitas

Ukuran Profitabilitas yang umumnya digunakan adalah: *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net interest margin* (NIM). Sedangkan ukuran likuiditas yang paling sering dan mudah digunakan adalah *capital adequacy ratio* (CAR) (Manurung and Rahardja 2004).

#### a. Return On Asset (ROA)

Angka *return on asset* (ROA) diperoleh dengan membandingkan laba tahun berjalan sebelum pajak dengan total aset atau volume neraca. (Manurung and Rahardja 2004).

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

ROA dapat mencerminkan tingkat efisiensi pengelolaan bank. Bank yang memiliki ROA yang makin tinggi, *ceteris paribus*, dapat dikatakan makin efisien, karena tingkat pertambahan laba lebih tinggi dari tingkat pertambahan aset. Standar ROA harus dicapai oleh sebuah BPR menurut ketentuan BI adalah 12%.

### **b. Return On Equity (ROE)**

Perbedaan antara *return on equity* (ROE) dengan *return on asset* (ROA) hanya pada pembagiannya. Untuk menghitung ROE angka pembagi yang digunakan adalah modal di setor (*equity*). (Manurung and Rahardja 2004).

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Disetor}}$$

Dari rumus perhitungan diatas, angka ROE akan semakin besar jika tingkat pertambahan laba sebelum pajak lebih tinggi dari tingkat pertambahan modal disetor. ROE lebih mencerminkan produktivitas dana yang diinvestasikan pemilik bank. Dengan demikian ROE dapat lebih memberikan gambaran yang akurat tentang seberapa atraktif atau menarik investasi disetor perbankan. Jika angka ROE lebih besar dari angka pengembalian investasi disektor lain (alternatif), maka diperkirakan dana yang dimiliki akan dialokasikan ke industri perbankan. Begitu juga sebaliknya, Batas ROE yang ditetapkan BI untuk menilai Kesehatan sebuah BPR adalah  $\leq 4\%$ .

### **c. Net Interest Margin**

*Net interest margin* (NIM) memberikan gambaran tentang persentase pendapatan bunga bersih (*net interest income*) dibagi total aktiva. Sedangkan yang dimaksudkan dengan pendapatan bunga dikurangi biaya bunga. Rumus perhitungan *net interest margin* (NIM) adalah sebagai berikut: (Manurung and Rahardja 2004).

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{(\text{Pendapatan Bunga} - \text{Biaya Bunga})}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari rumus di atas besarnya angka NIM ditentukan oleh selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga dan besarnya total aktiva. Dengan asumsi total aktiva tetap, maka angka NIM yang semakin besar menunjukkan pendapatan bunga makin jauh lebih besar dari biaya bunga.

Jika angka NIM semakin besar, di satu sisi dapat dikatakan bahwa bank semakin baik dan menguntungkan. Tetapi di sisi lain, jika selisih bunga semakin besar dapat diartikan perbankan kurang efisien. Kekurang efisienan tersebut dapat disebabkan skala usaha kecil, atau masalah internal perbankan, misalnya biaya operasional yang tinggi, yang memaksa bank menaikkan tingkat bunga pinjaman.

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Return On Assets (ROA), ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Selain itu ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Yunita, 2004).

Return On Assets (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan. Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila Return On Assets (ROA) meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas. Maka, penelitian ini menggunakan Return On Assets (ROA) sebagai proksi profitabilitas, keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari pengelolaan aset yang telah dimiliki.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Dengan mengetahui ROA kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri.

Rasio profitabilitas ini digunakan untuk menganalisis serta untuk mengetahui informasi kesehatan suatu perusahaan. Munawir (2004) kelebihan analisis rasio ROA yaitu Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dan berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

### **2.1.5. Hubungan Antar Variabel**

#### **2.1.5.1 Pemberian Kredit (X) Dengan Return On Asset (Y)**

Pemberian kredit merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank kepada masyarakat yang membutuhkan dimana menggunakan dana yang telah terkumpul

oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, (Muhammad, 2007:7) .

Pemberian kredit selain salah satu produk yang diminati oleh sebagian besar nasabah, juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank.

Amalia (2015), Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas bank. Semakin banyak penyaluran kredit yang diberikan maka akan semakin menambah besar ROA yang di dapatkan perbankan dari pendapatan bunga atas penyaluran kredit tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Saputra, dkk (2014) dan Suardita, dkk (2015) yang menyatakan bahwa penyaluran kredit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ROA.

#### **2.1.5.2 Hubungan Kredit Macet (X) Dengan Return On Asset (Y)**

Riyadi (2006:160) mengatakan *rasio Non Performing Loan* adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektabilitas 3 sampai dengan 5 dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

Jika NPL suatu bank terus meningkat maka akan mempengaruhi permodalan bank karena bank harus menyediakan dana untuk memenuhi PPAP yang terbentuk (Pauzi, 2010). Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberi indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006:161)

Kredit bermasalah merupakan keadaan dimana nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank. Kewajiban tersebut terjadi karena adanya perjanjian antara pihak nasabah dengan pihak bank yang telah disepakati Bersama.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola tingkat kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabah. Jika rasio NPL tinggi, maka tingkat profitabilitas yang akan diperoleh oleh bank cenderung rendah. Semakin besar rasio NPL dalam suatu perbankan berarti semakin buruk kualitas kredit yang nantinya dapat menyebabkan total kredit bermasalah semakin besar dalam suatu perbankan. Hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) yaitu apabila tingkat rasio yang dihasilkan *non-performing loan* tinggi maka dapat dikatakan tidak efisien karena profit yang akan dihasilkan menurun atau cenderung rendah. Penelitian (Pandu Mahardian, 2008) menghasilkan keputusan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

## **2.2 Penelitian Sebelumnya**

Kemas Welly Angga Permana (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Macet Terhadap Profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2016-2019” dengan menggunakan Program SPSS versi 23 dengan menggunakan alat analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kredit Macet berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, periode 2016 sampai 2019.

Inka Putri Sulung (2022), Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Macet Terhadap Profitabilitas Bank Negara Indonesia” dengan menggunakan data sekunder dan alat analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kredit macet tidak berpengaruh terhadap

Profitabilitas (Return On Equity), Kredit macet berpengaruh terhadap Profitabilitas (Return On Equity).

Ahmad Sigid (2014), Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Kredit Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Pemerintah (Studi Kasus : PT. Bank Rakyat Indonesia, (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2013” dengan menggunakan data sekunder dan alat analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kredit dan Non Performing Loan (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode tahun 2011 – 2013. Dan penelitian membuktikan bahwa Kredit dan Non Performing Loan (NPL) secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode tahun 2011 – 2013.

Ajeng Kristina Ningsih (2021), Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Tingkat Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk Tahun 2010-2019”. Dengan menggunakan data sekunder dan alat analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat Profitabilitas pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.

Citra Ramadhany (2018), Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pemberian kredit dan Non Performing Loan (NPL), Terhadap profitabilitas pada Bank Rakyat Indonesia periode 2006-2015”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan memakai alat analisis linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa Pemberian kredit dan non performing loan (NPL) mempengaruhi profitabilitas. Namun, non performing loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Ni Luh Ayu Lestari (2019), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Tingkat Kecukupan Modal dan Tingkat Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Resiko Kredit Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data analisis dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linear dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). dengan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa Variabel penyaluran kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dan Resiko kredit berpengaruh negatif terhadap hubungan antara tingkat kecukupan modal dengan terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2012-2016.

A.A Trisha Dewi Parasthiwi (2019), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan Ukuran Perusahaan Pada Profitabilitas Dengan Risiko Kredit Sebagai Pemoderasi”. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data *Moderated Regression Analysis* dengan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa Variabel penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas perusahaan perbankan periode 2013-2017.

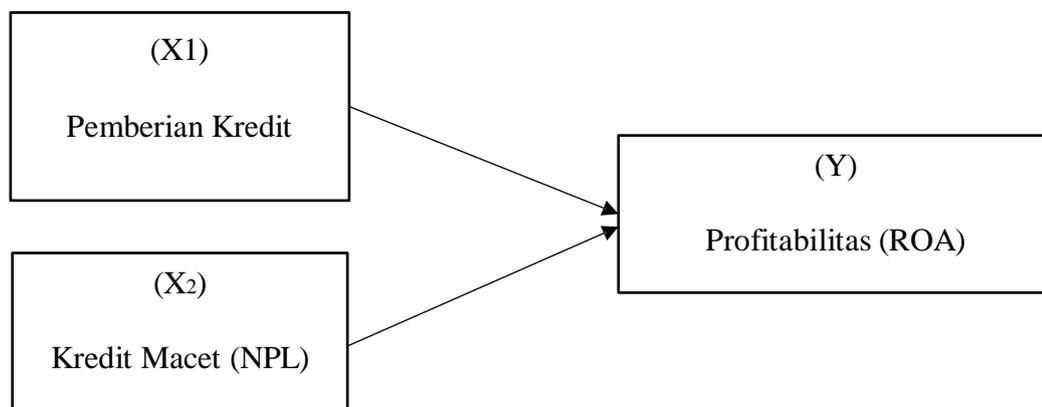
Izaak Lukas Dominggus Lawalata (2019), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pemberian kredit dan Non Performing Loan terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian

yaitu pemberian kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional.

Noorma Yunia (2022), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pemberian kredit terhadap profitabilitas (ROA)”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan uji regresi. Hasil simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh tidak signifikan Kredit terhadap Profitabilitas yang dikhususkan pada Return on Asset (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia.

Rina Yuli Ningsih (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh sumber dan penyaluran kredit terhadap laba dan harga saham bank pada bursa efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Hasil yang didapat bahwa penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah positif.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2  
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> Variabel (X1) Pemberian Kredit berpengaruh Terhadap Variabel (Y) Profitabilitas

—————> Variabel (X2) Kredit Macet berpengaruh Terhadap Variabel (Y) Profitabilitas.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2019) hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran diatas, hipotesis penelitian ini diduga ada pengaruh Pemberian Kredit ( $X_1$ ) dan Kredit Macet ( $X_2$ ) secara parsial dan secara simultan terhadap Profitabilitas (Y) pada Bank Rakyat Indonesia.